



**AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits**  
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023  
Email Jurnal : [al.atsar.ejurnal@gmail.com](mailto:al.atsar.ejurnal@gmail.com)  
Website Jurnal : [ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar](http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar)



## **PENGARUH FIGUR PEMIMPIN IDEAL TERHADAP STABILITAS SOSIAL MASYARAKAT (Studi Analisis dalam Kitab Sahih Muslim Bab Siyasah Imaroh)**

**Azhar Dhiaa Kuntari**

Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
[dhiaakuntari@gmail.com](mailto:dhiaakuntari@gmail.com)

**Muhammad Nur Ihsan**

Program Studi Ilmu Hadis  
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember  
[mnurihsan04@gmail.com](mailto:mnurihsan04@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

*The function of a leader is not only centered on governance in an area. A leader is a figure who can be a role model or example for those he is responsible for. This paper uses literature and relates it to several existing examples to obtain an overview of the figures of a good leader by the hadiths about leadership found in Sahih Muslims. The purpose of this paper is to find out the figure of an ideal leader for society, a discussion of the hadith in Sahih Muslim about the figure of a leader who can be an example. This paper concludes that the figure of a good leader, mentioned in the Shari'a, includes being fair, honest, and wise.*

**Keywords:** *figures; ideal leader; social stability*

### **ABSTRAK**

Fungsi seorang pemimpin tidak hanya berpusat pada tata laksana dalam suatu wilayahnya. Seorang pemimpin adalah figur yang bisa menjadi teladan bagi orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga bisa memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Makalah ini menggunakan literatur kepustakaan dan mengaitkannya pada beberapa contoh yang ada untuk memperoleh gambaran figur-figur seorang pemimpin yang baik sesuai dengan hadis-hadis tentang kepemimpinan yang terdapat pada kitab Sahih Muslim. Tujuan dari makalah ini adalah mengetahui figur seorang pemimpin yang ideal bagi masyarakat, pembahasan mengenai hadis pada kitab Sahih Muslim terhadap figur seorang pemimpin yang bisa menjadi teladan.

Makalah ini menyimpulkan bahwasanya figur seorang pemimpin yang baik, telah disebutkan didalam syariat diantaranya memiliki sifat yang adil, jujur dan bijaksana.

**Kata Kunci:** figur; pemimpin ideal; stabilitas social

## A. PENDAHULUAN

Islam datang sebagai penerang bagi umat manusia untuk berjalan dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang. Tidak ada satupun pembahasan dari segala urusan kehidupan manusia yang terluput atau terlepas dari Al-Qur'an maupun sunnah.

Allah ta'ala berfirman dalam surat Al Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*"... pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu.."*

Salah satu pembahasan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah ialah perihal kepemimpinan dan kewajiban bagi seorang hamba untuk menaati pemimpin sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Allah berfirman pada surat An-Nisa ayat 59 yang artinya: *"Hai, orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian."*

Hadis dari Abu Ya'la radhiyallahu anhu yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no.126) dan Muslim (no.142) dengan *sanad shohih*, dia menceritakan, bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّتَهُ، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

*"Tidaklah seorang hamba diberi kepercayaan oleh Allah untuk memimpin bawahan (rakyatnya), lalu dia meninggal dunia, sedang dia masih dalam keadaan mencurangi orang-orang yang dipimpinnya melainkan Allah mengharamkan Surga baginya."*

Hadis ini menjelaskan mengenai peringatan tegas dan ancaman keras bagi para pemimpin yang melakukan kezhaliman dari kalangan mereka yang suka merampas hak-hak orang-orang yang dipimpinnya, mengkhianati kepercayaan ummatnya.<sup>207</sup>

Pemimpin berada pada posisi yang dapat menentukan kondisi masyarakatnya. Apabila sebuah masyarakat memiliki pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan

<sup>207</sup> Al-Hilali, Salim bin 'Ied, *Syarh Riyadush shalihin*, cet. V. Dar Ibnul Jauzi, 1421 H

umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala suatu masyarakat dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambil keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan pondasi masyarakat akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran.<sup>208</sup>

Salah satu pembahasan yang akan dibahas penulis pada makalah ini ialah terkait figur seorang pemimpin ideal yang bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap stabilitas sosial masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisa konten. Penulis menganalisa Bab: *Siyasah Imaroh* dalam kitab *Sahih Muslim* dan meringkas beberapa sifat yang dapat menjadikan pemimpin sebagai figur yang ideal yang dapat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Imam Muslim**

Nama dan nasab: beliau adalah Imam Ulama, penulis terpercaya, Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Karshan. Silsilahnya berakhir dengan Qushayr bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sa'sa'a. Ini adalah suku besar yang dikaitkan dengan banyak ulama. An Naisabur merupakan nisbah terhadap tempat kelahiran beliau, yaitu kota Naisabur, bagian dari Persia yang sekarang menjadi bagian dari negara Rusia.<sup>209</sup>

Beliau lahir pada tahun 204 hijriyyah dan wafat pada tahun 261 hijriyyah pada usia 55 tahun. Pertama kali beliau menekuni bidang hadis adalah pada usia dua belas tahun dan pergi ke beberapa negara dalam rangka menuntut ilmu hadis dari negara Irak, Hijaz, Syam, Mesir, dan negara lainnya.

---

<sup>208</sup> Ahmad, Ridho, *Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Islam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim*, skripsi (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

<sup>209</sup> Abdirrahim, *Mukaddimah li kitaabi Al Kunaa wal Asmaa li Imami Muslim*, Cet. 1, Madinah: *Imadah bahsul 'ilmi*, 1983

Imam Muslim hidup di era yang dianggap sebagai salah satu era paling cemerlang dalam sejarah Islam. Era itu ditandai dengan hadirnya ulama senior seperti Imam Bukhari, Imam Ahmad, Ibnu Ma'in dan ulama lainnya yang memiliki pengaruh efektif dalam melestarikan sunnah Nabi dengan menghimpun dan menyusun kitab-kitab yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat. Dan para imam ini memiliki pengaruh yang besar terhadap arahan Imam Muslim, yang mana sebagai hasilnya beliau menulis bukunya yang sangat komprehensif.<sup>210</sup>

Terdapat 7 guru yang dari mereka Imam Muslim banyak mendapatkan ilmu tentang hadis, diantaranya:

1. Ahmad bin Hanbal (241 H)
2. Yahya bin Ma'in (233 H)
3. Ali bin Al-Madini (234 H)
4. Ishaq bin Rahawaih (238 H)
5. Abu Bakar bin Abi Syaibah (235 H)
6. Qutaibah bin Sa'id (240 H)
7. Muhammad bin Ismail Al Bukhari (256 H)

Banyak ulama besar yang merupakan murid dari Imam Muslim dalam ilmu hadis, diantaranya:

1. Abu Hatim Ar Razi (277 H)
2. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (311 H)
3. Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq (316 H)
4. Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286 H)
5. Makki bin 'abdan (325 H)

Kitab-kitab yang pernah ditulis oleh Imam Muslim, diantaranya:

1. Kitab *Al Asma Wal Kuna*
2. Kitab *Al Musnad Al Kabir 'Ala Asma Ar Rijal*
3. Kitab *Al 'Ilal*
4. Kitab *Al Afrad*
5. Kitab *Al Aqran*
6. Kitab *Sualaat Ahmad bin Hambal*

---

<sup>210</sup> Abdirrahim, *Mukaddimah li kitaabi Al Kuna wal Asmaa li Imami Muslim*, Cet. 1, Madinah: *Imadah bahsul 'ilmi*, 1983

## 2. Kitab Sahih Muslim

Kitab ini dikenal di kalangan para ulama dengan nama “*Sahih Muslim*”. Kitab *Sahih Muslim* dikatakan oleh Imam Nawawi sebagai salah satu kitab yang paling sahih, yang pernah ada setelah Al-Qur’an.

Imam Muslim menjelaskan alasan beliau menulis “*Al Musnad Shahih*” ini dalam pengantar di dalam kitabnya. Bahwasanya beliau menulis atas permintaan salah satu muridnya dan juga tersebarnya kitab-kitab di kalangan masyarakat saat itu yang mengandung hadis yang dhaif dan munkar.<sup>211</sup>

Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab shahih muslim, berjumlah sekitar 4000 hadis. Ibnu Sholah, mengatakan: “Aku telah membukukan kitab *musnad sahih* ini dan didalamnya terdapat tiga ratus ribu hadis yang telah diperdengarkan.”<sup>212</sup>

## 3. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin ialah orang yang memimpin. Pemimpin dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, mempengaruhi orang lain dan kelompoknya. Menurut Modern Dictionary of Sociology, pemimpin adalah seseorang yang memiliki peranan atau posisi dominan dan berpengaruh dalam kelompoknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Kepemimpinan adalah ketrampilan dan kemampuan seseorang memengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah daripada nya dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.<sup>213</sup>

---

<sup>211</sup> Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi’ Al hijriy*. Cet. 1. Riyadh: Dar Al Hijroh, 1996

<sup>212</sup> Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi’ Al hijriy*. Cet. 6. Riyadh: Dar Al Minhaj, 2018

<sup>213</sup> Wendy Sepmady Hutahean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2021), hlm. 2.

---

Kepemimpinan dimasukkan dalam kategori “ilmu terapan” dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip, definisi, dan teori-teorinya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia.<sup>214</sup>

Adapun metode kepemimpinan ialah cara bekerja dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para pengikutnya untuk berbuat sesuatu. Maka, metode kepemimpinan ini diharapkan bisa membantu keberhasilan pemimpin dalam melakukan tugas-tugasnya sekaligus juga dapat memperbaiki tingkah laku serta kualitas kepemimpinannya.<sup>215</sup>

Terdapat syarat umum bagi siapa yang layak untuk menjadi pemimpin negara atau pengurus suatu pemerintahan<sup>216</sup>. Diantaranya ialah;

1. Berakal. Karena memerintah dan melakukan sesuatu membutuhkan akal, dan orang yang bijak adalah dia yang mengetahui Penciptanya, bisa membedakan setiap makhluk yang ada di dunia. Jadi dia bisa membedakan langit dari bumi, membedakan laki-laki dari perempuan, dan mengetahui apa yang berbahaya dan apa yang bermanfaat. Mengetahui apa-apa yang dilarang dan apa yang diperlukan. Maka, barangsiapa yang tidak mengetahui hal tersebut, ia bukanlah orang yang berakal dan kepemimpinannya bisa menjadi tidak sah.
2. Islam. Apabila wilayah tersebut adalah wilayah kaum muslimin atau didalam wilayah tersebut diantaranya ada kaum muslimin. Firman Allah ta’ala pada QS. An-Nisa ayat 141 yang artinya, “... dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.”
3. Laki-laki. Tatkala ada berita yang sampai pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita.*” (HR. Bukhari no. 4425) dari hadis ini, para ulama bersepakat bahwa syarat sebagai pemimpin atau kepala

---

<sup>214</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 2

<sup>215</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 62

<sup>216</sup> Ibnul Mirbad Al Hambali, Yusuf bin Hasan. *Iidhohu Turuq Al Istiqomah fii Bayaani Ahkami Al Wilayah wal Imamah*. Cet. 1. Suriah: Dar An nawadir, 2011

negara atau presiden haruslah laki-laki. Alasannya, karena pemimpin nantinya harus memimpin jihad apabila terjadi peperangan. Dan hadis tersebut dijadikan dasar oleh para ulama tentang tidak bolehnya seorang wanita menjadi pemimpin. Dan ini adalah pendapat *jumhur* para ulama.<sup>217</sup>

4. Baligh. Dikarenakan yang masih muda belum mampu berperang, pikirannya masih kurang dan dia seseorang yang tidak *mukallaf* atau dibebani kewajiban.
5. Merdeka. Menurut mayoritas ulama mengatakan bahwa merdeka ialah syarat bagi seorang pemimpin. Karena budak itu memiliki tuan yang mana dia akan disibukkan dengan melayani tuannya dan hak-haknya, jadi dia tidak mampu mengabdikan dirinya untuk urusan umat Islam.
6. Adil.
7. Bisa memberikan nasehat kepada kaum muslimin dan tidak berkhianat terhadap agama Islam dan umatnya.
8. Memiliki Ilmu atau pengetahuan yang dengannya dia sampai pada mengetahui siapa yang layak menjadi pemimpin.
9. Tidak memiliki keinginan atau kecenderungan untuk tujuan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa rambu yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin<sup>218</sup>:

*Pertama*, Niat Ikhlas. Seorang pemimpin dalam memegang jabatannya itu harus diniatkan semata-mata hanya untuk menegakkan hukum Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ia akan memperoleh yang dijanjikan Allah kepadanya, jika melaksanakan tanggung jawab tersebut.

*Kedua*, Tidak meminta jabatan. Secara syar'i, meminta jabatan adalah dilarang kecuali dalam kondisi tertentu. Seseorang yang menginginkan jabatan dan berusaha dengan sungguh untuk mendapatkan jabatan atau kedudukan terhormat dalam pemerintahan, kemungkinan besar ia akan mengorbankan agamanya demi mencapai keinginannya itu.

*Ketiga*, berhukum dengan hukum Allah. Ini merupakan kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dan penguasa. Memutuskan perkara dengan hukum yang

---

<sup>217</sup> Yazid bin Abdul Qadir, "Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah pada Hari Kiamat" Majalah As-Sunnah, edisi 06/Oktober tahun 2014

<sup>218</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, "Sebelas Rambu Bagi Seorang Pemimpin" Majalah As-Sunnah, edisi 04/Juli tahun 2008

diturunkan Allah merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan seorang pemimpin. Jika, ternyata ia menyimpang dari hukum Allah, maka ia bukanlah orang yang pantas untuk mengemban jabatan itu.

*Keempat*, menjatuhkan hukum secara adil diantara manusia. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58 yang artinya:

*“... dan (menyuruh kamu) agar senantiasa bersikap apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”*

*Kelima*, siap memenuhi kebutuhan rakyat dan mendengar keluhannya. Seorang pemimpin harus membuka pintunya untuk memenuhi kebutuhan semua kebutuhan masyarakat, mendengarkan pengaduan orang-orang yang teraniaya dan keluhan mereka.

*Keenam*, memberi nasehat kepada rakyatnya dan tidak mengkhianatinya. Seorang pemimpin harus selalu memberi nasihat yang baik kepada rakyatnya tentang segala perkaraberkaitan dengan urusan dunia maupun agama. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Tak seorang pemimpin pun yang mengurus urusan kaum muslimin, kemudian dia tidak bersusah payah untuk kebaikan mereka dan menasehati mereka, kecuali pemimpin itu akan masuk ke dalam surga bersama mereka.”*

*Ketujuh*, seorang pemimpin harus mengambil nasehat dari kalangan orang-orang shalih. Seorang pemimpin harus mengambil penasihat dari kalangan orang yang shalih yang mampu mengingatkannya saat ia lupa dan membantunya saat teringat, selalu mengawasinya agar bersikap baik dan berlaku adil, memberinya nasihat dan pengarahan, serta mendorongnya untuk berbuat baik dan menjaga ketakwaan. Dengan cara ini, maka semua urusan pasti lurus.

*Kedelapan*, Jujur dalam menjalankan semua urusan yang berkaitan dengan kaum muslimin. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus membantu ahli sunnah serta membasmi ahli bid’ah dan pelaku kerusakan, mengibarkan panji *amar ma’ruf nahi munkar* serta panji-panji jihad *fii sabilillah*. Berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga kehormatan, agama, harta kaum muslimin, dan lain-lain. Ia juga harus mengevaluasi kinerja para pejabat dan pegawainya secara kontinyu, memperhatikan cara mereka menjalankan tugas, dan sikap mereka terhadap rakyat. Ia juga harus memilih jalan terbaik dalam menyelesaikan semua problem masyarakat. Para bawahan juga diharuskan memberi laporan-laporan secara jujur dan rinci mengenai tugas yang telah dilakukan.

*Kesembilan*, pemimpin jangan menerima hadiah. Jika ada rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin, hampir bisa dipastikan, dibalik itu mereka ingin agar sang pemimpin dekat dengannya dan menyukai dirinya. Maka seorang pemimpin janganlah menerima hadiah-hadiah semacam ini. Demikian juga, semua orang yang bertugas melayani urusan kaum muslimin, ia tidak boleh menerima hadiah dan jangan ada sedikitpun yang disembunyikannya. Berapapun hadiah yang diterimanya, harus ia serahkan kepada pemerintah. Jangan ada yang sedikitpun yang dijadikan sebagai milik pribadi.

Masyarakat Islam sangat membutuhkan figur pemimpin-pemimpin yang berkualitas tinggi. Sehingga, profil kepemimpinan di dalam masyarakat Islam tidaklah terlepas dari arahan dan teladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kepemimpinan dalam masyarakat yang berkualitas dari segi keimanan dan *akhlaqul karimah* harus dipupuk dan dibina sejak masa kanak-kanak, terutama oleh orangtua, kemudian oleh lingkungan.<sup>219</sup>

### **3. Studi Analisa Bab: *Siyasah Imaroh* dalam kitab *Shahih Muslim* dan Figur Pemimpin Ideal Terhadap Pengaruh Stabilitas Sosial Masyarakat**

Setelah menganalisa isi dari Bab *Siyasah Imaroh* dalam kitab *Shahih Muslim*, terdapat 17 bab hadis yang berkaitan dengan pendidikan *Imaroh* atau kepemimpinan. Penulis meringkas beberapa sifat yang bisa menjadikan pemimpin sebagai teladan atau figur ideal dan bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap kestabilan sosial masyarakat, diantaranya:

#### **a. Memudahkan urusan orang lain**

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ<sup>220</sup>.

*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: ‘Ya Allah, barangsiapa diberi kepercayaan untuk mengurus suatu urusan umatku, lalu dia mempersulit mereka maka persulitlah dia. Dan barangsiapa dipercaya untuk mengurus suatu urusan ummatku, lalu dia berlemah lembut kepada mereka maka berlemah lembutlah padanya.’

<sup>219</sup> Raihan, *Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam*, (Aceh : Jurnal Al-Bayan, 2015)

<sup>220</sup> *Shahih Muslim*, no.1828

## b. Adil dan Bijaksana

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلْنَا يَدَيْهِ يَمِينٌ،  
الَّذِينَ يَغْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا<sup>221</sup>».

*Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang adil kelak di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, yaitu mereka yang berlaku adil dalam memutuskan hukum, terhadap keluarganya dan siapapun yang mereka pimpin."*

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kedudukan orang-orang yang berbuat adil sangat agung di sisi Allah pada hari kiamat kelak. Juga, perintah ditujukan kepada penguasa untuk berbuat adil terhadap rakyatnya, agar kesatuan benar-benar tercipta diantara mereka.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Melalui ayat di atas Allah memerintahkan pada hamba-Nya agar berbuat adil dan seimbang serta menganjurkan untuk berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi. Dan Dia melarang berbuat keji, baik dalam bentuk lahir maupun batin, serta mencela permusuhan terhadap orang lain.

Dalam kitabnya Tafsir Ath-Thabari *rahimahullah*, beliau mengatakan, "Sesungguhnya Rabb kamu wahai Muhammad, yang menjelaskan segala hal di antara makhluknya di hari kiamat atas apa-apa yang mereka berselisih di dunia, baik dalam urusan: agama, kebangkitan, balasan baik, hukuman dan yang lainnya. Kemudian Dia akan membedakan di antara mereka dengan keputusannya yang adil, Dia membalas orang-orang yang haq dengan surga dan orang-orang yang batil dengan neraka.

<sup>221</sup> Shahih Muslim, no.1827

### c. Amanah dan Bertanggung Jawab

سَأَلَ سَلْمَةَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أَمْرَاءُ يُسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّلَاثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ<sup>222</sup>»

*Salamah bin Yazid al-Ju'fi pernah bertanya kepada Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, seraya mengatakan: "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapatmu jika di tengah-tengah kami diangkat para pemimpin yang menuntut hak mereka kepada kami tetapi mereka menolak memnuhi hak kami, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Maka beliau berpaling darinya, kemudian Salamah bertanya kepada beliau (lagi), maka Rasulullah menjawab: "Dengarkan dan taatilah. Sesungguhnya mereka dan kalian pun akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dibebankan kepada kalian."*

Kandungan dalam hadis ini ialah masing-masing orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakannya dan dibalas atas pelanggaran yang dilakukannya. Kewajiban untuk tetap mentaati pemimpin atau penguasa meskipun pemimpin tidak melaksanakan kewajibannya, dalam rangka mempertahankan suasana yang damai yang ada dalam masyarakat dan menghindari fitnah. Banyaknya penguasa yang melalaikan kewajiban mereka dan ini tidak otomatis membolehkan rakyatnya untuk tidak melaksanakan kewajiban mereka, yaitu dengan tidak menaati pemimpin. Karena kerusakan tidak dapat diperbaiki dengan kerusakan.<sup>223</sup>

Maka, tidak serta merta ini bisa menjadi alasan bagi seseorang yang berada dalam posisi memimpin suatu lingkup masyarakat untuk bermudah-mudahan berlepas tangan dari tanggung jawab. Tentu ini menjadi perhatian bagi kita semua untuk saling mengintropeksi diri, karena pemimpin yang baik lahir dari masyarakat yang baik. Sebaliknya pemimpin yang buruk muncul dari kondisi masyarakat yang buruk pula.

<sup>222</sup> Shahih Muslim, no. 1846

<sup>223</sup> Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarh Riyadush shalihin* (Cet.V; Daar Ibnul Jauzi, 1421 H), jilid. 2, hlm. 637

Sejatinya, ungkapan “*Kalian akan dipimpin oleh orang yang seperti kalian*” adalah kata hikmah zaman dulu kala. Al-Ajluni berkata, “Imam Thabrani *rahimahullah* meriwayatkan dari Hasan al-Bashri *rahimahullah* bahwa ia mendengar seorang laki-laki mendoakan keburukan untuk Al-Hajjaj (salah seorang pemimpin yang kejam), lantas ia berkata, “Janganlah kamu lakukan itu! Kalian diberikan pemimpin seperti ini karena diri kalian sendiri. Kami khawatir, jika al-Hajjaj digulingkan atau meninggal, maka monyet dan babi yang akan menjadi penguasa kalian, sebagaimana telah diriwayatkan bahwa pemimpin kalian adalah buah dari amalan kalian dan kalian akan dipimpin oleh orang yang seperti kalian.”<sup>224</sup>

#### d. Saling Mengasihi

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشَرَّارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُوهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قَالُوا: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ<sup>225</sup>

*Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan ia mencintai kalian, yang kalian doakan dan ia mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan ia membenci kalian, yang kalian kutuk dan ia mengutuk kalian.” *Auf* berkata: “kami pun bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah kami boleh melawan mereka?’ Beliau menjawab: “Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat ditengah-tengah kalian. Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat ditengah-tengah (kalian).”

Kandungan hadis diatas ialah perintah kepada para penguasa untuk berbuat adil kepada rakyatnya, agar kesatuan benar-benar tercipta diantara mereka. Tentunya kita sebagai sesama muslim harus turut saling mendoakan kebaikan satu sama lain, kita dianjurkan untuk mendoakan penguasa yang beriman agar diberi taufik dan kelurusan, dan diwajibkan untuk

<sup>224</sup> Abdulmalik bin Ahmad, “*Kalian Akan Dipimpin oleh Orang yang Seperti Kalian*”, Majalah As-Sunnah, edisi 06/Oktober tahun 2014

<sup>225</sup> Shahih Muslim, no. 1855

mentaati mereka sampai dalam batas tidak melanggar aturan Allah dan Rasulnya *shallallahu 'alaihi wasallam*.

#### 4. Pengaruh Pemimpin Ideal Terhadap Stabilitas Sosial Masyarakat

Figur seorang pemimpin yang ideal sangat berdampak pada stabilitas sosial masyarakat. Seperti angin yang bisa membawa udara baik maupun buruk pada lingkungan, pemimpin juga dapat membawa atau memberikan pengaruh yang baik ataupun sebaliknya pada masyarakat.

Allah menjadikan perbuatan baik dan buruk saling berkaitan dengan akibatnya. Tidak mau melakukan kebaikan, tidak mengeluarkan zakat atau sedekah merupakan sebab hujan tidak turun dari langit yang menyebabkan kekeringan dan paceklik. Allah ta'ala juga menjadikan perbuatan zhalim terhadap orang lemah, sebagai sebab timbulnya kezhaliman para pemimpin. Para pemimpin yang tidak memiliki rasa iba dan kasih sayang, pada hakikatnya merupakan hasil dari perbuatan rakyat yang muncul dalam bentuk pemimpin. Terkadang juga dalam bentuk penyakit yang merata atau rasa sedih dan kebingungan yang mendera jiwa, dan tidak lepas darinya. Terkadang juga dalam bentuk terhalangnya berkah dari langit dan bumi.<sup>226</sup>

Penulis akan membawakan permisalan mengenai pengaruh seorang pemimpin yang memiliki sifat ideal terhadap stabilitas sosial masyarakatnya.

Sifat adil dan bijaksana adalah sifat yang paling mulia. Bahkan Allah menjanjikan balasan bagi orang-orang yang adil dengan membuatkan mimbar-mimbar di sisi-Nya. Allah memerintahkan kita untuk bersikap adil dalam setiap perkataan dan keputusan.

Dikisahkan bahwasanya saat itu ada seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri, akan tetapi kaum muslimin merasa enggan untuk menerapkan hukum potong tangan atasnya. Kemudian mereka memerintahkan salah satu sahabat Nabi untuk meminta keringanan hukuman atas wanita ini kepada Nabi Muhammad. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian bersabda; “Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya.” Ini merupakan bukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki sifat adil dan bijaksana. Beliau tidak pandang bulu untuk menetapkan putusan atas siapapun.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, beliau membuat sebuah kebijakan baru dengan salah satunya meniadakan pengawal pribadi bagi khalifah. Hal ini ia

---

<sup>226</sup> Sa'id Yai, “Dua Syarat Menjadi Pemimpin Agama” Majalah As-Sunnah, edisi 06/Oktober tahun 2014

lakukan untuk memudahkan baginya dalam bergaul dengan masyarakatnya tanpa adanya sekat. Keberadaan beberapa pengawal yang biasanya mengelilingi khalifah sebelum Umar bin Abdul Aziz telah menghalangi masyarakat untuk mengadu atau menyampaikan sesuatu kepada pemimpin mereka. lain halnya ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia bahkan menjanjikan hadiah dan memberikan sejumlah uang bagi siapa saja yang melapor kepadanya tentang keadaan sesungguhnya. Atau menunjukkan sesuatu kepadanya yang dapat memberikan kemaslahatan bagi negara dan masyarakat umum. Umar bin Abdul Aziz juga memrintahkan kepada para pejabatnya untuk membuka jalur komunikasi antara mereka dengan rakyat agar mereka dapat mendengar keluhan dari masyarakat dan mengetahui keberadaan mereka. Hal ini Umar lakukan dengan tujuan untuk bisa lebih mendekatkan diri dengan rakyatnya, sehingga ia dapat mengetahui kondisi yang dibutuhkan oleh rakyat yang dipimpinnya. Umar juga memrintahkan kepada para pemimpin daerah untuk menerapkan sistem tersebut di daerah masing-masing, beliau juga sering memberi arahan-arahan yang mendidik dengan mengingatkan mereka besarnya tanggung jawab yang mereka pikul di bahu mereka, mengingatkan mereka untuk takut kepada Allah, merasa selalu dalam pengawasan-Nya, dan selalu mendorong mereka untuk bertakwa kepada-Nya dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Hal ini tentu saja tidak semata-merta ia perintahkan kepada para pejabatnya saja, akan tetapi ia lebih dahulu memulianya dari dirinya sendiri. Ia senantiasa untuk selalu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Segala kebijakannya selalu ia perhitungkan agar tidak melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya.<sup>227</sup>

Ini menunjukkan pengaruh pemimpin yang baik akan berdampak pada kestabilan hasil kinerja dan pengaruh pada masyarakatnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Kepemimpinan Kepala Negara yang demokratis sangat diperlukan, di mana Raja harus mampu memengaruhi masyarakat agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan seseorang akan menentukan maju atau mundurnya, hidup atau mati organisasi yang dipimpinnya. Dalam kepemimpinan perlu juga

---

<sup>227</sup> Rahayu R, Dina. 2020 *Dampak Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Terhadap Perkembangan Sosial Islam 99-101 H/717-720 M*. IAIN Parepare: Skripsi Sarjana fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

adanya relasi sosial yang baik. Kepemimpinan erat kaitannya dengan relasi sosial. Dimana relasi di antara pemimpin dan yang dipimpin menggambarkan kekuatan-kekuatan penting yang menyangga stabilitas negeri. (Kiki Rahayu dkk, 2020)

Setelah penjelasan di atas dan analisa terhadap beberapa hadis yang ada di kitab *Shahih Muslim Bab Siyasaah Imaroh*, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik :

1. Betapa mulianya agama Islam yang didalamnya terdapat aturan pada seluruh aspek kehidupan umatnya.
2. Hendaknya seorang pemimpin dapat memberikan contoh atau pengaruh yang baik terhadap orang-orang yang dipimpinnya.
3. Figur seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang adil, berilmu, amanah, bertanggung jawab dan memiliki sifat yang pengasih.
4. Kewajiban untuk menaati pemimpin dalam segala hal baik dengan mengesampingkan keinginan dan kepentingan pribadi demi kemaslahatan dan kesatuan ummat.
5. Kewajiban bagi kita untuk mencontoh hal baik yang sesuai dengan syariat Islam

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abdirrahim, *Mukaddimah li kitaabi Al Kunaan wal Asmaa li Imami Muslim*, Cet. 1, Madinah: *Imadah bahsul 'ilmi*, 1983

Ahmad, Ridho, *Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Islam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim*, skripsi (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

Al-Hilali, Salim bin 'Ied, *Syarh Riyadush shalihin, cet. V. Dar Ibnul Jauzi, 1421 H*

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *shohih muslim Tahqiq Ahmad bin Rif'at*, cet. Thaba'ah al-'amiroh, Turki.1334 H

Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi' Al hijriy*. Cet. 1. Riyadh: Dar Al Hijroh, 1996

- Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi' Al hijriy*. Cet. 6. Riyadh: Dar Al Minhaj, 2018
- Ibnul Mirbad Al Hambali, Yusuf bin Hasan. *Iidhohu Turuq Al Istiqomah fii Bayaani Ahkami Al Wilayah wal Imamah*. Cet. 1. Suriah: Dar An nawadir, 2011
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Cet. 20. Jakarta: Rajawali Press, 2020
- Marwa, *UMAR BIN KHATTAB: Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat* (Ternate: Journal IAIN 2017)
- Rahayu, Kiki dkk, *Kepemimpinan dan Stabilitas Relasi-Relasi Sosial di Negeri Laha Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon*. Jurnal (Ambon: UNPATTI, 2022)
- Rahayu R, Dina. 2020 *Dampak Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Terhadap Perkembangan Sosial Islam 99-101 H/717-720 M*. IAIN Parepare: Skripsi Sarjana fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- Hutahean, Wendy Sepmady, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2021)
- Majalah As-Sunnah Edisi 04/Tahun XII/Rajab 1429H/Juli 2008
- Majalah As-Sunnah Edisi 06/Tahun XVIII/Dzulhijjah 1435H/Oktober 2014